

## REKONTRUKSI PERAN GURU MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DI ERA MODERN

**Ahmad Fawaid, M.Pd,I**

IAIN MADURA

Email:ahmadfawaid99@yahoo.com

### Abstrak

Peran guru dalam pendidikan sangat penting, karena merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Terutama dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak dan berkeperibadian yang baik. Guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogi, profesional, keberibadian dan sosial serta menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai yang terdapat di dalam al-qur'an.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Peran Guru, Nilai-nilai Al-qur'an

### Abstract

The teacher's role of education is very important, because it is the spearhead in improving educations' Quality, including in the form of students who are intelligent, moral and have a good personality. The teacher must have four basic awareness, namely training pedagogy, professional, personal and social as well as carrying out their duties and functions as educators in accordance the message of Qur'an.

**Keywords:** Reconstruction, Role of Teachers, Al-Qur'an Values

### A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan gurumempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada pada barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru menjadi faktor utama yang menentukan proses pembelajaran bermutu atau tidak, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Kecerdasan, kecakapan dan karakter peserta didik dibentuk serta mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan ketauladanan dan guna tercapainya hal tersebut perlu guru yang kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi.

Guru adalah kurikulum berjalan. Sebaik apa kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik secara optimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh dan unggul.

Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru dalam segala hal.<sup>1</sup> Guru digugu mengandung arti bahwa sikap dan perilaku seorang guru dapat menjadi panutan bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati, tidak hanya terbatas dihadapan siswanya di dalam kelas, namun juga pada lingkungan di mana yang mereka berada. Ucapan seorang guru sebagai nasehat, bimbingan dan arahan. segala sikap seorang guru sebagai cermin kepribadian masyarakat, sikap seorang guru sebagai karakter manusia yang terpuji yang mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri tuladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya mencerminkan kasih sayang bagi sesama. Guru sering dideskripsikan sebagai manusia yang

---

<sup>1</sup> Helmawati, *pendidik sebagai model* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm, 21

mulia karena merupakan sosok yang dipercaya karena keilmuannya dan diteladani karena perilakunya.<sup>2</sup>

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan memberikan konsekuensi pada perlunya dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas. Rasa tanggung jawab atau pengabdian dalam pelaksanaan tugas demi peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan karena dalam sehari-hari, guru sekolah lain dituntut sebagai pendidik sekaligus sebagai pengajar. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peran serta dari semua pihak, antara lain adalah lembaga pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, di sisi lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan diadakannya tes setiap akhir semester untuk mengetahui prestasi siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan serta untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam kurung waktu tertentu sesuai dengan kurikulum.

Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar bekerja sama antara siswa dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar siswa secara intensif dan berkesinambungan. Terjadinya komunikasi yang intensif antara siswa dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian input dan proses dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable learning*), mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## B. PEMBAHASAN

### Pengertian Guru

<sup>2</sup> Syafruddin nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta :Ciputat Press 2003) cet 2 ,hlm 7

Secara etimologi, istilah guru atau pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan Istilah *mualim*, *muaddib*, *murabbi*, *mursyid* dan *ustaz*.<sup>3</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*.

Kata *muallim* berasal dari bentuk *isim fa'il* dari '*allama-yu'allimuyang* biasanya diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Yang hal ini sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).<sup>4</sup>

Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Kata *murabbib* berasal dari kata *rabba-yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik<sup>5</sup>. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Adapun kata *mudarris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan* yang berarti; terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

<sup>3</sup>Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam* ( Jakarta : Ciputat Pers, 2002) , hlm 43.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Hlm, 6.

<sup>5</sup>Heri Gunawan, *pendidikan Islam: kajian teoritis dan pemikiran tokoh* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>6</sup>

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu* yang berarti mendidik. Dari pengertian ini tugas guru adalah mendidik peserta didiknya untuk memiliki akhlak, moral, etika, dan adab yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Baik yang berhubungan dengan manusia maupun Tuhannya.

Sementara itu, guru merupakan istilah yang dipergunakan dalam pendidikan yang mempunyai batasan dan tugas tertentu. Yang dimaksud dengan batasan adalah bahwa guru harus mempunyai kedudukan sebagai orang dewasa yang mempunyai tugas sebagai pengajar dan pendidik. Dan tugas guru yang paling utama adalah mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa yang mendidik nilai, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat menuju terbentuknya keperibadian siswa yang unggul. Guru merupakan sumber inspirasi dan sebagai sumber ilmu pengetahuan utama bagi siswa-siswanya.<sup>7</sup>

Guru sebagai pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani. Mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatannya, kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab, itulah yang pertama dan utama dituntut dari seorang pendidik.<sup>8</sup>

### **Tugas dan sifat yang harus dimiliki guru**

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah. 2010), hlm. 128.

<sup>7</sup> Moh. Padil dan triyo supriyatno, *sosiologi pendidikan* ( malang: UIN-Malang press, 2007), hlm. 172.

<sup>8</sup> Jalaluddin dan abdullah Idi, *filasafat pendidikan: manusia, filasafat dan pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 147.

Seorang guru memiliki peranan dan tugas yang sangat penting di dalam suatu proses pendidikan, selain harus mengajar dan mendidik peserta didik, guru juga harus menunjukkan kewibawaannya kepada peserta didiknya karena guru tidak hanya dijadikan contoh ketika berada didalam ruang, tetapi segala yang dilakukan guru diluar itu merupakan gambaran dari kewibawaan dan ilmu yang di miliki seorang guru. Sehingga, menjadi seorang guru harus memiliki kesadaran terhadap posisi di dalam lingkup pendidikan maupun masyarakat karena pada umumnya guru selalu dijadikan sorotan dalam lingkup manapun.<sup>9</sup>

Dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru selain harus mampu menguasai jalannya kegiatan belajar mengajar juga harus mengerti bagaimana sifat – sifat terhadap peserta didik.<sup>10</sup> Berikut ini beberapa sifat seorang pendidik kepada peserta didik:

1. Sifat lemah lembut dan kasih sayang  
Dalam memberikan pendidikan kepada para peserta didik hendaknya pendidik mengimplementasikan sifat ini kepada peserta didiknya karena ketika seorang pendidik menggunakan jalan kekerasan maka yang ada para peserta didik akan merasa tertekan kemudian terjadilah perselisihan dan menyimpan dendam yang mendalam di hati peserta didik tersebut.
2. Mengembalikan ilmu kepada Allah SWT  
Menjadi seorang pendidik bukan berarti ia harus merasa paling mampu

<sup>9</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan. Cetakan II*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hlm. 91

<sup>10</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.51.

menguasai ilmu – ilmu yang ia ajarkan kepada peserta didiknya. Maka menjadi seorang pendidik harus rendah hati mengingat ia hanyalah perantara dan bukan pemilik ilmu yang tengah ia ajarkan.

3. Memperhatikan keadaan peserta didik, Seorang pendidik harus mampu memahami bagaimana kondisi peserta didik baik secara psikis maupun secara fisik. Seorang peserta didik tidak diperkenankan memberikan pendidikan melebihi batas kemampuan peserta didik.
4. Berlaku dan berkata jujur  
Menjadi seorang pendidik harusnya memiliki sifat jujur. Ketika seorang pendidik itu tidak boleh mengada – ada, ketika ia tidak mengetahui mengenai suatu hal hanya untuk menjaga gengsi keilmuan sehingga hal itu akan menyesatkan peserta didik. Menjadi seorang pendidik haruslah mau mengakui dan mengatakan ketika ia tidak mengetahui tentang suatu hal. Dengan demikian seorang pendidik akan terhindar dari pembodohan turun-temurun. Sebab ketika pendidik mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya dan membenarkan perkataannya yang salah, niscaya apa yang disampaikan tersebut menjadi pemahaman dan pengangan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.
5. Pendidik harus adil  
Seorang pendidik harus mampu bersikap adil kepada para peserta didiknya dengan cara mampu memahami keadaan individu peserta didik sesuai dengan bagaimana kemampuannya. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, seorang pendidik yang adil akan lebih disukai oleh peserta didik.
6. Pendidik harus berniat ikhlas  
Seorang pendidik seharusnya menyampaikan ilmu dengan hanya mengharap keridhaan Allah SWT. Tidak menjadikan imbalan seperti gaji

sebagai tujuan utama dalam mengajar. Menanamkan pada diri masing – masing pendidik untuk mengerti bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah sekedar profesi tetapi merupakan suatu tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu – ilmu Allah SWT sehingga ilmu yang disalurkan kepada.

Atiyyah al-Abrasyi mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

1. *Zuhud*, Seorang guru haruslah seorang yang zuhud. Ia mengajar haruslah semata-mata mencari keridlaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau balas jasa. Namun bukan berarti guru tidak boleh menerima upah atau gaji.
2. *Bersih lahir dan batin*, Seorang guru haruslah orang yang senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Tubuhnya senantiasa bersih dan batinnya dijauhkan dari sifat-sifat *madzmumah* seperti *riya*, dengki, permusuhan, perselisihan. Guru juga harus terhindar dari dosa besar.
3. *Ikhlas dalam pekerjaan* Keikhlasan dan kejujuran seorang guru adalah jalan terbaik ke arah suksesnya tugas guru dan suksesnya anak didik. Salah satu tanda keikhlasan guru adalah tidak malu mengaku tidak tahu apabila memang dia tidak tahu terhadap suatu ilmu. Dia akan senantiasa belajar meskipun dari muridnya sendiri.
4. *Pemaaf*, Seorang guru yang baik harus bersifat pemaaf sebagaimana diperintahkan oleh Allah kepada Rasul yang merupakan maha guru bagi manusia.<sup>11</sup>

### Kompetensi yang harus dimiliki guru

<sup>11</sup>Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, cet 1 (Jakarta :Bulan Bintang, 1970), hlm. 139.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk memiliki syarat kompetensi dasar agar ia dapat dikatakan orang yang profesional dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan bagaimana menggunakan keilmuan yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan yang terpendam dalam diri peserta didik. Seperti terdapat dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, secara tersirat menyebutkan syarat seorang guru yaitu memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Syarat-syarat tersebut bisa dikemukakan sebagai berikut:

- a) Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b) Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat
- c) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi
- d) Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang penyelenggaraan sertifikasinya oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi ini dilaksanakan secara obyektif, transparan dan akuntabel.

Sementara dalam UU pasal 8 No. 14 th 2005 tentang pendidikan nasional, Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik, yaitu bahwa seorang pendidik/guru harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, profesional dan pedagogik. Dari ke

empat kompetensi tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi sosial, Dalam kompetensi ini seorang guru diharapkan dapat menjadi pemicu semangat peserta didik dengan memberikan pengajaran tentang berbahasa dan tetap memegang norma – norma dalam bergaul baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- 2) Kompetensi Kepribadian, seorang guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa dan mampu membawa diri, karena guru merupakan sorotan dan panutan dari peserta didiknya.
- 3) Kompetensi Profesional, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu menguasai situasi ketika mengajar dan tidak, selain itu guru juga harus menguasai materi dan juga memiliki interpretasi yang tinggi sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.
- 4) Kompetensi Pedagogik, dalam hal ini guru harus memberikan pemahaman kepada peserta didiknya dengan cara mengaktualisasikan wawasan yang ia miliki kedalam pengajaran yang dialogis. Mampu memanfaatkan teknologi, mengembangkan kurikulum dan juga mengevaluasi pembelajaran.<sup>12</sup>

Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kualifikasi dan kompetensi tersebut guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan tercapainya cita-cita pendidikan nasional. Guru diharapkan secara berkesinambungan dapat meningkatkan kompetensinya secara profesional. Guru harus memiliki keahlian khusus dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Mengingat strategis peran yang dimiliki oleh

---

<sup>12</sup>E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 40.  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)  
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

seorang guru sangat urgen dalam membentuk peserta didik yang unggul, maka usaha-usaha untuk mengenali dan mengembangkan profesionalitas guru menjadi sangat penting untuk dilakukan.

### **Rekonstruksi peran guru melalui nilai-nilai al-qur'an di era modern**

Peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Guru harus mampu menciptakan peserta didik yang berkualitas, baik secara spiritual, keilmuan maupun sikap mental.

Guru adalah seorang motivator, administrator, informator, instruktur sebagaimana dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui proses pembelajaran. tugas berat dipanggul oleh guru untuk membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia, dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan. Hakekat guru sebagai figur yang digugu dan ditiru, memiliki keperibadian luhur yang dapat mempengaruhi suasana kelas, sekolah dan kehidupan di masyarakat.

Dedikasi seorang guru dalam pendidikan tidak boleh diukur secara matematis dan materi, karena profesi guru adalah profesi keilmuan dan moral yang menempati posisi yang tertinggi dalam peradaban kemanusiaan. Sehingga dalam hal ini guru dikatakan sebagai mujahid (*jihad kabir*) karena telah berusaha dengan bersungguh-sungguh menghilangkan kebodohan peserta didik

dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Di era modern saat ini diperlukan adanya rekonstruksi peran guru yang disesuaikan dengan spirit qur'ani, karenaperan dan perilaku guru di sekolah yang berbentuk proses pembelajaran, interaksi dengan peserta didik dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang kurang kondusif untuk pembinaan dan pengarahan kepada peserta didiknya. Ada guru yang bertindak sebagai pengajar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Guru hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), sehingga mengabaikan nilai-nilai humanis yang sangat diperlukan oleh peserta didik. Guru belum bisa memberi contoh dan suri tauladan bagaimana bertindak dan berucap kepada peserta didik.<sup>14</sup> Guru hendaknya menjaga dan membiasakan diri untuk menyesuaikan antara perkataan dan perbuatannya, yang berarti satunya kata dan perbuatan. Karena amat berat resikonya jika apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan. Seperti yang diperingatkan Allah dalam al-qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat? amat besar kebencian disisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan. (Qs. As-shaff: 2-3),<sup>15</sup>*

Dari ayat ini menunjukkan pentingnya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, karena kesesuaian perkataan dan perbuatan yang ada dalam diri guru akan sangat efektif dalam mendidik dan akan lebih cepat diterima oleh peserta didiknya daripada hanya perkataan semata. Keteladanan ini perlu dilakukan karena melihat banyaknya siswa yang akhir-akhir ini tidak memiliki

<sup>13</sup>Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 239.

<sup>14</sup> Moh. Padil, *sosiologi pendidikan*, hlm. 39.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Hlm, 551.

moral, etika dan akhlak yang baik dalam kesehariannya.

Guru tidak hanya pintar dalam berbicara dan bergelar sarjana, tetapi guru harus mampu menjadikan anak didiknya menjadi sosok yang pintar, periang dan berintegritas. Guru tidak boleh egois, pemarah, tetapi harus humanis dan selalu memberikan motivasi dalam proses pembelajaran. Ilmu pengetahuan akan sulit masuk ke otak peserta didik, jika sebelum memasukkannya telah dimulai dengan membentak, memarahi dan mengkerutkan otaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ  
مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.* (Qs: al-Baqarah: 153).<sup>16</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa menjadi guru harus memiliki modal kesabaran yang ekstra. Karena seorang guru akan berinteraksi dengan individu-individu peserta didik yang memiliki karakter, pola pikir yang berbeda-beda. Diantara peserta didik, ada yang baik ada juga yang berperilaku kurang baik. Tidak jarang seorang guru akan dihadapkan dengan berbagai pertanyaan sepele yang tidak sesuai dengan pembahasan yang dibahas, bahkan dihadapkan pada peserta didik yang tertidur dan bercanda pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam menghadapi kondisi seperti demian, maka dibutuhkan kesabaran yang luarbiasa, agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta bisa mengubah perilaku peserta didiknya menjadi lebih baik.

Agar guru tidak dinilai negatif oleh masyarakat, terutama oleh peserta didik. Maka seorang guru harus mengetahui dan memahami tugas guru yang harus dikerjakan:

*Pertama*, sebagai pendidik. Sebagai pendidik, Guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada peserta didiknya agar menjadi seorang anak yang berbudi luhur dan mulia.

*Kedua*, sebagai pengajar. Sebagai pengajar, guru harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan secara profesional. Untuk memperoleh profesionalitas, guru harus intens mempelajari dan mengembangkan ilmu yang diajarkan. Guru tidak boleh pasif tetapi harus proaktif mencari ilmu diberai tempat dan kesempatan. Guru juga harus mampu mempunyai semangat *self study* (pembelajaran mandiri) atau otodidak, belajar sendiri dengan banyak membaca, mengamati lingkungan dan berdiskusi.

*Ketiga*, guru sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru mempunyai tugas membentuk karakter peserta didik, seperti berakhlak mulia, optimis, idealis, pantang menyerah, mempunyai komitmen yang baik, peduli kepada orang lain. Dalam tugas kedua ini guru menjadi teladan yang baik sehingga bisa melakukan internalisasi nilai-nilai positif dalam jiwa anak didik untuk mengubah mentalitas dan moralitas mereka sesuai dengan norma agama dan budaya luhur. Di era modern kali ini, tugas kedua ini banyak guru yang melupakan, guru hanya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar tanpa mengindahkan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini tentunya tidak boleh dibiarkan, karena moralitas dan mentalitas anak didik di era modern kali ini telah terjadi kemerosotan yang tajam, sehingga diperlukan rekonstruksi peran dan tugas guru sebagai pendidik perlu dilakukan.

*Keempat*, sebagai fasilitator. Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah memotivasi siswa, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong siswa untuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus memperhatikan unsur pedagogis, psikologis dan akademis dalam proses pembelajaran

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Hlm, 23.

dengan menitik beratkan pada partisipasi peserta didik.<sup>17</sup>

*Kelima*, sebagai administrator. Guru harus mengikuti dan melengkapi aturan pemerintah dan lembaga. Seperti mengisi jurnan pembelajaran, presendi, membuat program tahunan (prota) dan program promis (program semester), silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran serta administrasi lainnya. Dalam dunia modern kali ini banyak ditemukan guru yang malas membuat perangkat pembelajaran tersebut.

*Keenam*, sebagai dinamisator. Guru harus mampu membangkitkan semangat anak didik, menumbuhkan optimisme, dan membangun cita-cita besar. guru harus mampumenutupi kelemahan anak didiknya. Sebagi dinamisator, guru harus memotivasi anak didiknya berprestasi tanpa melihat kelemahan yang dimilikinya.

*Ketujuh*, sebagai evaluator. Guru harus aktif melakukan evaluasi dalam segala hal, seperti evaluasi terhadap perkembangan ilmunya, khususnya pada penguasaan materi yang diajarkan, metodologi pembelajaran, perkembangan setiap anak dalam pembelajaran. evaluasi ini harus dilakukan dengan data yang objektif dan transparan, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dan tidak ada anak didik yang baik dikorbankan.<sup>18</sup>

Guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya tersebut dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya. Tuntutan demikian sesuai dengan firman Allah SWT.

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ  
مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara*

*kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.*(Qs: al-an'am: 135).<sup>19</sup>

Dari ayat diatas, bahwasanya seorang guru dituntut untuk profesional dalam mengajar dengan cara bersungguh-sungguhdengan menggerakkan segala kemampuannya untuk membentuk peserta didik unggul dan mengembangkan kemampuannya baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya dan tidak asal-asalan serta asal jadi dalam menyiapkan dan merencanakan pembelajaran.

Seorang guru tidak boleh memiliki anggapan bahwasanya pesrta didik adalah individu yang dari tahun ketahun memiliki karakteristik yang sama. Sehingga tidak diperlukan inovasi-inovasia baru dalam pembelajaran. Maka ia harus melaksanakan beberapa peranan yang diperlukan sebagai berikut:

- Ia wajib menemukan pembawaan pada anak didiknya dengan jalan observasi, wawancara, pergaulan, angket dan sebagainya.
- Ia wajib berusaha menolong anak anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak dapat berkembang dengan subur mendekati kemungkinannya, dengan menyiapkan lingkungan yang diperlukan.
- Ia wajib menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukkan perkembangan yang tepat. Pendidik adalah orang yang berpengalaman dalam menghadapi liku-likunya jalan dan mengetahui kemungkinan sesatnya jalan yang menimbulkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan.
- Ia wajiub setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai pendidikan sudah berjalan seperti yang diharapkan

<sup>17</sup> Warsono dan hariyanto, *pembelajaran aktif: teori dan asesmen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 20.

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *pendidikan Islam: kajian teoritis dan pemikiran tokoh* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 163.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Hlm, 145.

- e. Ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai.
- f. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik wajib selalu ingat bahwa peserta didik sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya. Pendidik tidak dapat mengubahnya, maupun berusaha mengembangkan bakat yang tidak ada pada peserta didik.
- g. Pendidik senantiasa mengadakan penilaian atas dirinya sendiri untuk mengatui apakah hal-hal yang tertentu dalam diri peribadinya yang harus mendapatkan perbaikan.<sup>20</sup>

Menurut Tylee, tugas pokok atau peran guru dalam setiap tatap muka di dalam kelas adalah menilai para peserta didik, merencanakan pembelajaran, mengimplementasikan rancangan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi proses pembelajaran.<sup>21</sup> dalam mengimplementasikan tugas pokok tersebut tentunya guru harus berlandaskan pada keadilan dalam proses pembelajaran. Dan hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Qs: an-Nahl:90).<sup>22</sup>

Dalam surah yang lain Allah SWT menjelaskan:

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

<sup>20</sup> Jalaluddin, *filsafat pendidikan: manusia, filsafat dan pendidikan*, hlm. 148-149.

<sup>21</sup> Warsono dan hariyanto, *pembelajaran aktif: teori dan asesmen* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 21.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*.

Artinya: Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Qs: al-An'am: 152).

Dari dua ayat tersebut, mensiratkan kepada seorang guru hendaknya memiliki sifat adil. Adil dalam memberikan materi pembelajaran dan tugas yang hanya memberatkan peserta didik tanpa ada proses pembelajaran sebelumnya serta adil dalam ucapan, sikap, maupun perbuatan kepada semua peserta didiknya tanpa memandang anak siapa karena kedekatan atau sebab lainnya sehingga mengistimewakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Karena dalam kenyataan dilapangan, seorang guru akan dihadapkan pada beragam peserta didik serta pembagian tugas dan kewajiban. Sikap tidak adil yang dilakukan oleh guru akan menyebabkan terjadinya permusuhan dan kebencian dan jurang pemisah antara guru dan peserta didik.

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem pendidikan.<sup>23</sup> Karena guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama berkaitan dengan pengembangan peserta didik dikembangkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam pendidikan, tugas guru dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>24</sup>

Guru adalah menyampaikan apa yang diketahuinya kepada orang yang tidak mengetahui dalam hal ini adalah peserta didiki. Guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. artinya, dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki

<sup>23</sup> Khairon rasyadi, *pendidikan profetik* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), hlm. 172

<sup>24</sup> Ahmad tafsir, *ilmu pendidikan dalam prspektif islam* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74.

prinsip untuk selalu mengupdate pengetahuannya dengan cara membaca dan mempelajari materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui beberapa buku atau kitab yang memiliki relevansi dengan materi pembelajaran.

Tanpa memiliki anggapan bahwa, menjadi guru tidak perlu belajar karena materi yang diampunya tetap sama dan peserta didikpun memiliki kemampuan sama pula. Jika hal ini terjadi, maka tidak menutup kemungkinan proses pembelajaran tidak akan menggunakan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang fariatif. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Dan untuk menciptakan peserta didik yang aktif, perlu memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan, namun disesuaikan dengan kondisi anak didiknya. Karena anak didik berbeda sifatnya, maka penggunaan metode penyajian yang hanya menggunakan satu macam, seperti metode ceramah, sudah jelas tidak memadai dan tidak memberikan mamfaat banyak dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, dalam pembahasan metode pembahasan pendidikan, khususnya Islam, kita perlu melihat semua aspek dari kegiatan pendidikan dan pengajaran baik dilihat dari pendidik maupun anak didik. Guru dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan keperibadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai ajaran islam dalam dirinya. Guru dengan metodenya juga harus dapat menanamkan pengertian dan kemampuan memahami, menghayati, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang

diajarkan kepada anak didik sehingga ia menjadi manusia yang dewasa dalam ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan ialah untuk memperoleh efektivitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya disatu pihak. Serta timbulnya minat dan perhatian dari anak didik di lain pihak, dalam proses kependidikan dan poengajaran. Kedua belah pihak timbul rasa senang mengerjakan suatu pekerjaan karena apa pekerjaan itu bermanfaat bagi mereka.<sup>28</sup> Sehingga ketika hal demikian telah dilakukan oleh guru. Maka akan tercipta pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik dengan cara membebaskan mereka dari kebodohan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, ketidakmampuan, serta dari keimanan dan akhlak yang buruk. Pendidikan bermutu lahir dari perencanaan yang baik (*good planning system*) yang didukung dengan materi dan sistem yang baik (*good governance system*) serta didisi dengan guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen yang bermutu. Materi yang baik adalah amteri yang memberuikan mamnfaat pada anak didik secara langsung atau tidak langsung memberikan wawasan yang meningkat terus menerus, memberikan pengalaman yang berharga, menumbuhkan semangat, motivasi, dan kreativitas berfikir, juga mampu mengubah sikap, pikiran, serta perilaku ke arah pembentukan watak dan keperibadian yang mendorong anak didik tampil dengan jati diri yang lebih matang.<sup>29</sup>

## Penutup

<sup>25</sup> Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pendidikan Agama*. (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 54.

<sup>26</sup> Jalaluddin, *filasafat pendidikan: manusia, filasafat dan pendidikan*, hlm. 149.

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam* (PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 91.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 92.

<sup>29</sup> Dedy Mulyasana, *pendidikan bermutu dan berdaya saing*, hlm. 120.

Seorang guru dalam menjalankan perannya dalam pembelajaran harus diorientasikan dan diselaraskan dengan al-qur'an. Karena al-qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam pendidikan. Seorang guru harus memiliki kemampuan dan sikap yang baik karena guru memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran.

Peran fungsioanal guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan diri siswa untuk mengenal diri mereka sendiri sebagaimanausia yang unik, sekaligus membantu siswa dalam mewujudkan potensi-potensi dalam diri mereka dengan merumuskan tujuan belajar yang jelas, mengusahakan adanya partisipasi siswa, mendorong inisiatif siswa untuk peka, kritis dalam mengemukakan pendapat serta memberi kesempatan pada semua siswa tanpa adanya pengecualian serta adanya evaluasi pembelajaran yang baik.

Maka dari itu, yang harus dilakukan guru di era modern ini adalah menjalankan peran guru sebaik mungkin dengan menjalankan kompetensi yang harus dimiliki serta menjadikan al-qur'an sebagai acuan dalam menjalankan tugasnya dan mencerminkan guru yang berintegritas, profesional dan ikhlas. Sehingga dengan demikian, seorang guru akan terhindar dari stigma negatif, bahwa menjadi guru hanya sebatas profesi *material orientidsaja*. Namun, guru adalah orang yang akan membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual serta menjadi guru berarti telah berinvestasi di Dunia dan akhirat.

---

## Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Muhammad Atiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, cet 1. Jakarta : Bulan Bintang, 1970.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: kajian teoritis dan pemikiran tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helmawati. *Pendidik sebagai model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jalaluddin dan abdullah Idi. *Filsafat pendidikan: manusia, filsafat dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press 2003.
- Nizar, Samsul. *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan. Cetakan II*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Padil, Moh. dan triyo supriyatno. *Sosiologi pendidikan*. Malang: UIN-Malang press, 2007.
- Warsono dan hariyanto. *Pembelajaran aktif: teori dan asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Rasyadi, Khairon. *Pendidikan profetik*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam prspektif islam*. Bandung: remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar, Bukhari. *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah. 2010.

